

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas menjadi perhatian utama. Saat ini, diperlukan SDM dengan kompetensi unggul, terutama dalam kemampuan berpikir. Oleh karena itu, fokus utama saat ini adalah pada SDM yang berorientasi pada kerja pikiran (Abidin et al., 2017). Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan negara, menegaskan pentingnya pendidikan dalam konteks ini. Meskipun demikian, perkembangan pesat di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menciptakan tantangan baru, terlihat dari kesenjangan antara harapan dan hasil dalam dunia pendidikan (Mulyani & Haliza, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan abad ke-21 muncul sebagai solusi, menekankan peningkatan intelegensi siswa untuk mengatasi permasalahan sekitar mereka. Kemampuan intelegensi siswa bukan hanya tentang pengetahuan, melainkan juga kemampuan dalam mengatasi tantangan di lingkungan sekitar.

Adapun keterampilan yang wajib untuk dimiliki dikenal dengan istilah Kemampuan abad 21 yang sering disingkat sebagai 4C, mencakup *Critical Thinking and Problem Solving Skills*, *Collaboration Skills*, *Communication Skills*, dan *Creativity and Innovation Skills* (Umam, 2021). Kemampuan ini memiliki peran esensial dalam menghadapi tantangan abad globalisasi. Khususnya, keterampilan berpikir kritis. Keahlian ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi dengan cermat, tetapi juga untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang kompleks (Septikasari & Frasandy, 2018).

Terdapat beberapa ciri yang menjadi prasyarat dalam berpikir kritis atau membuat pertimbangan, di antaranya adalah siswa memiliki kemampuan untuk menyimpulkan dari pengamatan, mampu mengidentifikasi asumsi, berpikir secara deduktif, memiliki keterampilan membuat interpretasi logis, dan mampu melakukan evaluasi secara kritis (Hayati & Setiawan, 2022). Dalam konteks abad globalisasi, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang mendesak, memastikan bahwa individu dapat dengan sukses beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan bersaing dalam skenario global yang dinamis.

Salah satu transformasi yang paling mencolok adalah kecepatan dan kemudahan akses terhadap informasi. Di era abad ke-21 ini, informasi telah menjadi aspek yang sangat krusial bagi individu, menjadi pondasi penting dalam usaha meningkatkan kapasitas diri (Rosnaeni, 2021). Peningkatan kapasitas diri tidak hanya menjadi suatu keinginan, melainkan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang bertujuan untuk bersaing efektif dengan orang lain dalam perjalanan hidup mereka. Keterampilan membaca dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai kelancaran dan kemampuan memperoleh informasi serta pengetahuan dengan baik. Dengan menguasai keterampilan membaca, Individu dapat lebih efisien menanggapi semua informasi, meningkatkan pemahaman terhadap berbagai konsep, dan memberdayakan diri dengan pengetahuan yang relevan untuk mengatasi dinamika yang terus berkembang dalam masyarakat modern (Alvionita, 2021). Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi dasar esensial dalam menjawab tuntutan kehidupan yang semakin kompleks.

Pengembangan kemampuan membaca dalam konteks multiliterasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini bertujuan agar keterampilan membaca yang diperoleh tidak hanya bersifat terpisah, melainkan dapat diintegrasikan secara lebih terstruktur dan sistematis dengan isi materi pelajaran lainnya. Dengan memberikan penekanan pada aspek berpikir tingkat tinggi, siswa tidak hanya akan memahami teks dengan lebih mendalam, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkan informasi tersebut dalam konteks pembelajaran yang lebih luas (Abidin, 2015). Upaya ini membantu menciptakan keterkaitan yang kuat antara keterampilan membaca dan pemahaman materi pelajaran lainnya, menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam bagi siswa.

Kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis saling terkait. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan akses dan pemahaman informasi, membentuk landasan untuk keterampilan berpikir kritis (Fadilla & Pramudiani, 2023). Membaca memiliki manfaat yang signifikan dalam merangsang kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kegiatan membaca juga memberikan beberapa keuntungan, seperti melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan minat baca siswa. Minat baca yang tinggi sangat penting karena dapat memengaruhi

hasil belajar siswa (Amalia & Nadya, 2020). Proses membaca yang melibatkan analisis dan sintesis membantu membentuk pola pikir analitis, memungkinkan individu mengevaluasi informasi secara mendalam. Dengan demikian, kemampuan membaca berkualitas tinggi adalah prasyarat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Namun permasalahan serius dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan membaca (Anisa et al., 2021). Senada dengan Riana (2021) kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis biasanya selalu munculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, memiliki pikiran terbuka, dan membuat simpulan logis berdasarkan bukti.

Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah (Ariyani & Prasetyo, 2021). Menurut Kaniati et al., (2018) berpikir kritis masih belum sepenuhnya dioptimalkan oleh para guru dan pihak sekolah. Dampaknya, terlihat pada kurangnya peningkatan dalam hasil belajar siswa karena kurangnya pengembangan kemampuan kognitif mereka, hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Supantriadii & Wardana (2023) siswa SD banyak yang mengalami kesulitan membaca, kendala membaca yang dihadapi oleh siswa juga menciptakan hambatan dalam upaya mengakses informasi penting yang terkandung dalam buku teks atau materi pembelajaran lainnya. Selain itu kemampuan membaca siswa Indonesia termasuk kemampuan membaca siswa-siswi SD masih sangat rendah di dibandingkan dengan negara-negara lain (Sampe et al., 2023). Hal ini menyoroti adanya tantangan serius dalam pengembangan kemampuan membaca di kalangan siswa SD di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dan upaya pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* atau program penilaian pelajar internasional, skor literasi membaca Indonesia turun pada tahun 2022. Penilaian ini dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation*

*and Development* (OECD). Pada tahun 2022 skor literasi membaca PISA Indonesia mencapai 359 poin, berkurang 12 poin dibanding tahun 2018. Sebanyak 25 % siswa di Indonesia mencapai *level 2* atau lebih tinggi dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD adalah 74 %. Di Indonesia hampir tidak ada siswa yang mencetak skor di *level 5* atau lebih tinggi dalam membaca, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 7%. Penilaian ini mengeksplorasi seberapa baik siswa dapat memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Cililin, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan membaca siswa tergolong rendah. Siswa belum dapat memahami teks yang kompleks dan juga sulit untuk mengerjakan soal yang HOTS. Dalam pelaksanaan penilaian, para guru belum menerapkan pembuatan instrumen evaluasi yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Guru masih lebih memilih menggunakan soal-soal yang terdapat di buku ajar atau Lembar Kerja Siswa (LKS), tanpa memastikan bahwa soal-soal tersebut sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep, berpikir kritis, logis, sistematis, abstrak, kreatif, dan imajinatif.

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis setiap siswa, penilaian perlu dilakukan pada akhir setiap pembelajaran. Penilaian merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik di sekolah (Astiwi et al., 2020). Proses penilaian ini dilakukan selama pembelajaran dan hasilnya dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran atau sebagai dasar pengambilan keputusan terkait status siswa. Secara pokok, penilaian berperan sebagai program evaluasi terhadap proses, kemajuan belajar, dan hasil belajar siswa. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui instrumen penilaian. Oleh karena itu, asesmen tes tertulis yang disusun oleh guru diharapkan mampu membimbing siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi pemecahan masalah dalam instrumen penilaian tersebut.

Salah satu penyebab kemampuan berpikir kritis siswa rendah adalah soal-soal yang dibuat oleh guru tidak memuat kemampuan berpikir secara kritis (Pratama & Arini, 2020), instrumen penilaian yang dibuat oleh guru masih terfokus pada tingkat

pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) (Wangsa et al., 2021). Selain itu, pemahaman guru terkait instrumen penilaian masih rendah, dan masih banyak yang belum mampu membuat instrumen penilaian yang sesuai standar (Hakim et al., 2021). Guru tidak memiliki pengalaman dalam menyusun soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Pratama & Arini, 2020). Aksesibilitas guru terhadap latihan instrumen penilaian berpikir kritis juga masih terbatas. Saat ini, instrumen penilaian cenderung menekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan, dan pencarian satu jawaban benar terhadap pertanyaan yang diajukan. Proses berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, jarang dilibatkan dalam latihan dan asesmen.

Berikutnya berpikir kritis belum dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas karena belum ada instrumen yang sesuai untuk mengukurnya. Metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru dapat membuat siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpikir. Selain itu, peran penilaian dalam proses pembelajaran juga turut memengaruhi. Penilaian bukan hanya sebagai alat evaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Magdalena et al., 2023). Instrumen penilaian yang dibuat dengan baik dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya berpikir siswa, terutama berpikir kritis. Sebuah penelitian sebelumnya oleh Diyan (2018) dalam Jaya et al., (2020) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen penilaian berpikir kritis yang tepat dalam pembelajaran dapat secara positif memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Instrumen penilaian harus dibuat dengan baik dan sesuai dengan kemampuan berpikir kritis karena akan meningkatkan daya berpikir siswa. Kemampuan ini akan membantu siswa dalam berbagai hal seperti mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapat sendiri, membuat keputusan secara cermat, teliti, dan logis dalam memecahkan masalah (Pardede et al., 2020). Penilaian berpikir kritis bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pemikiran analitis, evaluatif, dan reflektif dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Ini mencakup kemampuan siswa dalam menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran (Nugroho & Airlanda, 2020).

Maka dari itu diperlukan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran membaca siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ronaldo (2021) bahwa instrumen keterampilan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis. Senada dengan penelitian yang dilakukan Manurung et al. (2020) yang menyatakan bahwa produk instrumen asesmen berpikir kritis dalam pembelajaran membaca salah satunya membaca teks eksposisi, dapat menjadi bahan alat untuk mengukur kompetensi berpikir kritis siswa melalui teks eksposisi.

Instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis yang akan dibuat dalam penelitian ini akan berbasis *close reading*. Pendekatan *close reading* ini adalah pendekatan membaca yang cermat dan mendalam terhadap sebuah teks (Hermawati et al., 2023). *Close reading* dapat dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks membaca. Hal ini mencakup pemahaman literal, inferensial, dan pemahaman kritis atau evaluatif (Abidin et al., 2017). Pendekatan *Close reading* bukan hanya tentang kemampuan membaca siswa, melainkan juga suatu proses yang melibatkan aktivitas mental dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan mereproduksi sebuah teks berdasarkan sudut pandang membaca (Putri et al., 2020).

Menurut Douglas & Frey (2014) *Close reading* adalah praktik pembelajaran membaca yang membuat teks kompleks mudah dipahami dengan menggunakan pembacaan berulang, penyangga kognitif, dan diskusi. Ketiga kondisi ini sangat penting agar siswa dapat memahami teks kompleks dan membangun kebiasaan yang diperlukan untuk pemahaman mendalam. Pembelajaran *close reading* bertujuan agar siswa dapat menganalisis isi teks secara eksplisit dan implisit, menggambarkan inferensi analitis, mengkritisi teks dengan logika berpikir benar, didukung fakta lengkap dari dalam dan luar teks, serta menghasilkan pemahaman kreatif melalui media representasional multimodal, multigenre, multimedia, dan multibudaya (Abidin et al., 2017).

Konsep *close reading* ini sejalan dengan PISA terhadap kemampuan literasi membaca, yang mana *Close reading* menitikberatkan pada upaya memahami cara penulis menyajikan ide-idenya, memerhatikan pilihan kata yang digunakan, dan

menggali pesan yang disampaikan melalui fitur-fitur kunci dalam sebuah teks. (Abidin et al., 2017). Dalam konteks instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis, pendekatan *close reading* akan memungkinkan penilai untuk mengevaluasi sejauh mana seorang individu mampu menganalisis, memahami, dan menyusun informasi dari sebuah teks dengan teliti.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul.” Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, disusunlah rumusan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD?
3. Bagaimana respons pengguna terhadap instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD?
4. Bagaimana hasil pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.
2. Mendeskripsikan kelayakan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.
3. Mendeskripsikan respon pengguna terhadap instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.
4. Mendeskripsikan hasil pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yang mampu dirasakan oleh perorangan atau institusi, berikut uraiannya:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan dan menjadi salah satu referensi atau masukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan terkait pengembangan pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.

### 2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bagaimana cara merancang instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* untuk kemampuan membaca siswa di SD.
- b. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan membaca yang cermat dan mendalam melalui *close reading*.
- c. Bagi guru, penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah wawasan guru serta dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan membaca siswa, melalui pemanfaatan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* pada kemampuan membaca.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis *close reading* pada kemampuan membaca siswa SD.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi didasarkan pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021 yaitu sebagai berikut.

1. Pendahuluan: BAB I

Di bab I ini disampaikan struktur pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Kajian Pustaka: BAB II

Di bab II ini akan menjelaskan tentang desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

3. Metode Penelitian: BAB III

Di bab ini memaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

4. Temuan dan Pembahasan: BAB IV

Di bab ini memaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

5. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendas: BAB V

Di bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat simpulan penelitian yang berisi uraian padat dari hasil penelitian yang dilakukan.